

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia pada abad 21 mengalami perubahan mendasar yang berbeda dari periode sebelumnya yang ditandai dengan adanya globalisasi. Globalisasi adalah proses yang mencakup penyebab, arah, dan konsekuensi dari integrasi transnasional dan transkultural manusia dan aktivitas non manusia (Al-Rodhan & Stoudmann, 2006). Pada abad ini dituntut kemampuan melakukan kompilasi dan sintesis berbagai informasi menjadi suatu proposisi pengetahuan yang menjadi kerangka pikir dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan individu hingga berkelompok.

Menurut Subijanto (dalam Mukhadis, 2013) nuansa kehidupan abad pengetahuan ditandai adanya pergeseran dalam bentuk dinamika upaya pemenuhan kebutuhan yang berimplikasi pada pergeseran tuntutan dan karakteristik pola hidup individu hingga berkelompok dalam kebiasaan (1) pola berpikir, bertindak, dan bersikap; (2) upaya pemenuhan kebutuhan; (3) pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) ranah dan tingkat kompetensi, dan (5) budaya dalam upaya untuk *survival*.

Adanya globalisasi pada abad 21 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Perkembangan Ipteks memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia, dampak positif dari Ipteks antara lain memberikan kemudahan dalam berbagai hal, meningkatkan efektivitas dan efisiensi interaksi sosial masyarakat, mempercepat dan mempermudah proses informasi dan distribusi berbagai bidang. Namun disamping berbagai kemudahan yang ditawarkan dari globalisasi ini, terdapat dampak negatif yang akan mengancam keberlangsungan generasi selanjutnya yaitu manusia saat ini mengeksploitasi segala yang ada saat ini tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi selanjutnya.

Kekhawatiran akan berbagai tindakan manusia saat ini yang mengancam kehidupan selanjutnya menjadi sorotan berbagai pihak termasuk Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB (Bahasa Inggris: United Nation). Dalam penanganan kekhawatiran ini perlu adanya pengembangan dan implementasi metode pendidikan berkualitas yang mana pendidikan menjadi dasar utama untuk pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1987, PBB mulai mengkaji mengenai konsep pembangunan berkelanjutan melalui *World Commision on Environment and Development* (WCED) dan menghasilkan laporan dengan judul *Our Common Future* yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang mencukupi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Tristananda, 2018).

Pada tanggal 25 September 2015 PBB mengadakan sidang umum di New York, Amerika Serikat yang resmi menetapkan Agenda Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs (*The Sustainable Development Goals*) yang mengusung tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk pembangunan Berkelanjutan” berisikan 17 tujuan dan 169 target rencana aksi global untuk 15 tahun (berlaku 2016-2030). Salah satu tujuan dari SDGs ini adalah Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*) yang akan memastikan Pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Pendidikan berkualitas yang menjadi salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan dapat digapai dengan berbagai tindakan dan aksi nyata yang telah dirancang oleh PBB. Setidaknya terdapat sepuluh target yang harus dicapai pada tahun 2030. Untuk memperoleh target tersebut maka diperlukan sebuah sistem *Education for Sustainable Development* (ESD) atau pendidikan berkelanjutan.

Secara umum ESD mencakup semua jenis konsep pendidikan, langkah, dan proses yang sesuai untuk mendorong kontribusi individu dan/atau kelompok menuju pembangunan berkelanjutan. ESD umumnya berfokus pada pengembangan dan penguatan kompetensi individu untuk berkontribusi serta berpartisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan dari berbagai dimensi. Kompetensi individu yang dimaksud adalah kompetensi tingkat dasar dan kompetensi tingkat tinggi. Kompetensi tingkat dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan kompetensi tingkat tinggi diantaranya kreativitas, pemikiran berorientasi solusi, dan kemampuan bertindak (Hoffmann & Siege, 2018).

Terdapat delapan kompetensi yang dipublikasikan oleh UNESCO pada tahun 2017 untuk menuju pendidikan berkualitas yaitu kompetensi sistem berpikir, kompetensi antisipatif, kompetensi normatif, kompetensi strategi, kompetensi kolaborasi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi kesadaran diri, dan kompetensi pemecahan masalah terpadu.

Semua pihak dari berbagai negara mulai menggencarkan program berkelanjutan ini demi tercapainya 17 tujuan dan 169 aksi global pada tahun 2030. Banyak negara telah menjalankan program SDGs ini dan mengimplementasikan ESD pada kurikulum pembelajarannya baik pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Tersisa waktu Sembilan tahun untuk tercapainya tujuan ini, namun apakah pendidikan di Indonesia telah mengimplementasikan program ESD ini khususnya di pendidikan menengah kejuruan? Pengimplementasian program ini di tingkat pendidikan menengah kejuruan sangat penting, karena mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional sudah seharusnya memberikan persiapan matang kepada peserta didik dalam berkompetisi, memilih dan mengembangkan karir, serta menjadi agen perubahan bagi diri pribadi ataupun lingkungan kerja. Untuk mendapatkan itu semua diperlukan program yang menunjang mulai dari kurikulum hingga rencana pembelajarannya, ESD menjadi sebuah solusi yang ditawarkan PBB untuk mengatasi itu semua.

Sudah terdapat beberapa penelitian dari berbagai negara mengenai implementasi ESD pada kurikulum pendidikan kejuruan diantaranya “Monitoring Progress of Change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within Document of the German Education System” oleh Jorrit Holst dkk pada tahun 2020, yang menunjukkan hasil bahwa program ESD pada pendidikan pelatihan kejuruan belum terimplementasikan dengan baik. Berdasarkan 19 dokumen resolusi khusus pendidikan kejuruan baru yang relevan tahun 2017-2019 yang dianalisis hanya dua yang mengacu pada ESD dan 14 dokumen peraturan pelatihan hanya mengacu pada program keberlanjutan tidak terhadap ESD secara khusus (Holst et al., 2020).

Selanjutnya pada tahun 2017 terdapat penelitian oleh Dzintra Ilisko dkk dari Daugavpils University dengan judul “Meeting the Challenges of ESD Competency – Based Curriculum in a Vocational School Setting”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa dokumen penting dan deklarasi yang diratifikasi telah mengimplementasikan program ESD, namun keberlanjutan penerapan di Kelembagaan dan tingkat praktik belum dapat dipastikan. Masih terdapat hambatan untuk menerapkan metode partisipatif dan kesanggupan pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis ESD (Iliško et al., 2017).

Penerapan kebijakan ESD di SMK harus diterapkan pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran produktif, mulai dari mata pelajaran dasar program keahlian (C2) hingga kompetensi keahlian (C3). Salah satu mata pelajaran yang harus menerapkan ESD adalah mata pelajaran Sistem Telekomunikasi yang merupakan dasar dari program keahlian teknik telekomunikasi. Mata Pelajaran ini diberikan pada kelas X SMK Telekomunikasi dengan jumlah 144 jam pelajaran, di mana kompetensi dasar yang diberikan merupakan dasar-dasar teknik telekomunikasi yang harus ditingkatkan siswa untuk mempermudah memahami mata pelajaran kompetensi keahlian (C3) yang akan didapat pada semester selanjutnya dan dunia kerja nantinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi *Education for Sustainable Development (ESD)* pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi di SMK Program Keahlian Teknik Telekomunikasi”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi *Education for Sustainable Development* pada pembelajaran Sistem Telekomunikasi di SMK Program Keahlian Teknik Telekomunikasi?
2. Bagaimana relevansi implementasi *Education for Sustainable Development* dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia?

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Untuk membatasi masalah yang ada agar tidak meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini menganalisis komponen Silabus dan komponen RPP mata pelajaran Sistem Telekomunikasi pada SMK Program Keahlian Teknik Telekomunikasi.
2. Penelitian ini menganalisis implementasi butir-butir utama ESD yaitu kompetensi sistem berpikir, antisipatif, normatif, strategi, kolaborasi, berpikir kritis, kesadaran diri, dan pemecahan masalah terintegrasi.
3. Analisis relevansi implementasi ESD terhadap pembuatan sertifikasi keterampilan mengacu pada KKNi Level II.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap implementasi ESD dalam komponen Silabus dan RPP yang digunakan di SMK UT PGII Kota Bandung, SMK Telkom Bandung, dan SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui implementasi ESD pada pembelajaran Sistem Telekomunikasi SMK Program Keahlian Teknik Telekomunikasi.
2. Mengetahui relevansi implementasi ESD dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi).

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Guru, Sekolah, dan Dinas Terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai pengembangan kurikulum sesuai dengan anjuran PBB mengenai pendidikan berkelanjutan dan dapat menjadi referensi mahasiswa lain yang akan melanjutkan penelitian lebih dalam mengenai pendidikan berkelanjutan.

2. Bagi guru, dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan Silabus dan RPP berbasis pendidikan berkelanjutan.
3. Bagi Dinas Pendidikan, dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Telekomunikasi berbasis pendidikan berkelanjutan.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi bertujuan untuk memberikan arah dan sistematika terstruktur dalam penulisan skripsi dari awal hingga tercapainya tujuan penelitian. Adapun struktur penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan masalah dengan uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yang mendukung penelitian ini mengenai konsep pendidikan berkelanjutan dan teori yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang waktu pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mendeskripsikan data dari hasil penelitian, analisis, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran